

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terletak di kawasan Asia Tenggara sedang mengalami proses pertumbuhan. Kondisi geografisnya, yang terdiri dari berbagai pulau yang dipisahkan oleh lautan, menyebabkan munculnya banyak perbedaan di dalam negeri ini. Keberagaman budaya dan bahasa menjadi ciri khas Indonesia.

Kebudayaan, sebagai warisan dari leluhur dalam perkembangan masyarakat, menunjukkan keunikannya di setiap komunitas. Seiring waktu berlalu, perkembangan kebudayaan menuntut kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat (Sandri & Mailani, 2021). Peran globalisasi juga signifikan dalam menentukan apakah suatu kebudayaan dapat bertahan dalam persaingan global atau justru digantikan oleh kebudayaan lain yang lebih dominan.

Di era global ini, sebagian masyarakat mungkin tidak menyadari dampak dari Invasi Budaya Asing, menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Sayangnya, ini tidak hanya membawa masuk kebudayaan baru, tetapi juga berpotensi merusak kebudayaan lokal melalui penetrasi yang secara perlahan melemahkan keasliannya (Zhang Y, 2020). Invasi Budaya ini terutama ditujukan pada generasi muda yang mungkin merasa bosan dengan kebudayaan lokal mereka, cenderung tertarik pada kebudayaan baru, yang pada akhirnya dapat

mengancam keunikan identitas kebudayaan lokal. Bahasa daerah menjadi salah satu aspek kebudayaan yang terancam oleh Invasi Budaya ini. Seiring berjalannya waktu, bahasa daerah di beberapa wilayah di Indonesia menghadapi status kritis, mengalami kemunduran yang dapat membawa mereka menuju kepunahan (Budiarto G, 2020). Kesimpulannya, Indonesia memiliki beragam bahasa daerah, tetapi tanpa upaya pelestarian, ada potensi bahwa bahasa-bahasa daerah tersebut akan punah secara perlahan jika generasi penerus kebudayaan tidak aktif dalam menjaganya.

Bahasa internasional, sebagai bahasa yang umum digunakan secara global, kerap diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini oleh orang tua yang berkeinginan agar mereka dapat menguasai bahasa tersebut (Na'imah, 2022). Bahkan, Beberapa individu menganggap hal ini sebagai tanggung jawab yang harus dikuasai oleh anak-anak (Tri Widyahening & Sufa, 2021). Namun, di sisi lain, bahasa daerah dianggap kurang modern dan kurang signifikan oleh sebagian orang tua karena dianggap jarang dipakai bahkan dianggap tidak memberikan manfaat dalam mencari pekerjaan.

Seiring berlalunya waktu, banyak anak yang kehilangan hubungan dengan bahasa daerah mereka sendiri. Berlanjutnya keberlanjutan bahasa daerah menjadi terancam, sehingga bahasa tersebut hanya menjadi kenangan atau sejarah. Pentingnya memperkenalkan bahasa daerah sejak usia dini diakui oleh Nurlina dkk (2021) yang menyertakan bahasa daerah dalam desain pembelajaran untuk mengenalkan kearifan lokal. Harapannya, baik pendidik maupun orang tua dapat memahami kebutuhan anak dan memberikan rangsangan yang sesuai, serta menyesuaikan dengan kondisi saat ini (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Ice breaking sebagai kegiatan untuk menumbuhkan motivasi dan minat anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan penuh semangat, dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Zuzu & Ilham., 2022). Penerapan teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran membantu mengatasi rasa bosan, kejenuhan, kecemasan, dan kelelahan yang mungkin dialami oleh peserta didik (Desminar, dkk., 2021). Penerapan *ice breaking* dapat dilakukan secara spontan atau terencana, melibatkan berbagai jenis kegiatan, bahkan tanpa menggunakan alat atau media, seperti tepuk tangan, senam jari, atau permainan yang melibatkan anggota tubuh. Hal ini memungkinkan anak sebagai peserta didik untuk kembali bersemangat dalam belajar dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik.

Peran motivasi sangat krusial dalam perkembangan peserta didik, diharapkan menjadi elemen penting dari karakter mereka sepanjang proses belajar-mengajar. Uno (dalam Arjuniwati, 2019) mengartikan motivasi sebagai tekad individu untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut definisi Monika & Adman (dalam Andriani & Rasto, 2019), motivasi merupakan daya dorong yang mendorong semangat dalam aktivitas belajar. Motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat mempengaruhi perkembangan dan hasil belajar mereka. Aktivitas belajar yang efektif umumnya terjadi ketika didukung oleh tingkat motivasi yang tinggi (Sari et al., 2021), yang tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, ketika siswa mencapai titik kebosanan atau kejenuhan, motivasi belajar mereka dapat mengalami penurunan bahkan hilang (Sahlberg, 2017). Uno (2014) Memandang motivasi belajar sebagai gabungan antara keinginan dan hasrat untuk mencapai kesuksesan, dorongan dan kebutuhan selama

proses pembelajaran, harapan dan cita-cita untuk masa depan, penghargaan dalam proses belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta situasi pembelajaran yang mendukung. Dengan keberadaan unsur-unsur ini, peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Pentingnya mempertahankan mata pelajaran bahasa daerah di sekolah dasar dan menengah saat ini tidak bisa diabaikan, karena bahasa daerah merupakan salah satu identitas unik suatu negara. Saat ini, penggunaan bahasa daerah cenderung terbatas pada daerah terpencil, seperti pedesaan yang jauh dari pusat kota. Di lingkungan perkotaan, sebaliknya, penggunaan bahasa daerah tidak lagi menjadi alat komunikasi di dalam rumah tangga, baik di kalangan orang tua, remaja, maupun anak-anak.

Kecemasan akan kemungkinan punahnya bahasa daerah menjadi perhatian serius. Sebagai respons terhadap kekhawatiran akan kehilangan bahasa-bahasa tersebut, PBB memperkenalkan Hari Bahasa Ibu Internasional pada November 1999 dan merayakannya setiap tanggal 21 Februari sejak tahun 2000. Menurut SIL (Simons dan Fennig, 2017), Indonesia mempunyai 719 bahasa daerah, dan sebanyak 707 di antaranya masih digunakan secara aktif. Meskipun jumlahnya sangat besar, namun dari tahun ke tahun, jumlah bahasa daerah ini terus mengalami penurunan dan beberapa di antaranya menghadapi risiko kepunahan. Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa kepunahan bahasa tidak hanya melibatkan hilangnya kosakata atau aturan tata bahasa, tetapi juga merupakan kehilangan warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa. Unesco juga memberikan peringatan bahwa ketika sebuah bahasa punah, dunia juga kehilangan

warisan yang mencakup banyak legenda, puisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Simalungun) di UPTD SDN 122401 kota Pematangsiantar dan melakukan studi pendahuluan dengan beberapa peserta didik untuk memahami motivasi Murid dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran muatan Lokal (Bahasa Simalungun). Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Simalungun) di UPTD SDN 122401 menjelaskan bahwa pembelajaran Muatan Lokal (Bahasa Simalungun) dilakukan sekali seminggu. Dalam wawancara, guru tersebut menyatakan bahwa peserta didik kurang fokus dan cenderung cepat melupakan materi yang telah diajarkan. Selain itu, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik jarang menggunakan bahasa Simalungun di lingkungan UPTD SDN 122401, yang terdiri dari 2 suku Batak Toba dengan 8 siswa serta 25 siswa suku Jawa. Studi pendahuluan mengenai tingkat motivasi siswa terhadap Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Simalungun) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong rendah. Fenomena ini mengindikasikan potensi terancamnya kepunahan bahasa daerah di Indonesia, khususnya Bahasa Simalungun. Dengan merujuk pada informasi tersebut, serta konsep *ice breaking* dan motivasi belajar, dan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal: Bahasa Simalungun, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal: Bahasa Simalungun di UPTD SDN 122401 kota Pematangsiantar T.A 2023/2024”

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Simalungun).
2. Penggunaan Bahasa Simalungun dalam lingkungan sehari-hari peserta didik.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung proses pembelajaran Muatan Lokal (Bahasa Simalungun).
4. Perbedaan latar belakang suku antara siswa dan Muatan Lokal yang tengah dipelajari.

1.3 Batasan Masalah

Dengan mengacu pada konteks dan identifikasi permasalahan, batasan masalah dalam penelitian ini meliputi pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Simalungun)

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah, "Apakah penerapan teknik *ice breaking* tebak kata dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan metode *ice breaking* terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Simalungun) di UPTD SDN 122401 kota Pematangsiantar..

1.6 Manfaat Penelitian

1). Manfaat Teoritis

- a. Berperan aktif dalam memberikan gagasan kepada para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya terkait pemahaman efektifitas penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Memberikan kontribusi pada bidang ilmu pendidikan dengan memperkenalkan inovasi penggunaan *ice breaking* sebagai faktor peningkatan motivasi belajar siswa.
- c. Menyediakan dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian mendatang yang terkait dengan motivasi belajar siswa.

2). Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penggunaan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, membuat proses pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan minat terhadap materi, dan memperkuat pemahaman siswa terhadap pembelajaran.
- b. Untuk guru, hasil penelitian ini memberikan masukan berharga bagi UPTD SDN 122401 Pematangsiantar dalam merancang proses pembelajaran. Harapannya, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas melalui penerapan *ice breaking*.

- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini memberikan masukan positif yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di UPTD SDN 122401 Pematangsiantar.
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini memberikan informasi dan pengalaman langsung dalam menerapkan *ice breaking*, juga menambah wawasan tentang kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di Sekolah Dasar.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang menggunakan *ice breaking* dalam penelitian terkait objek penelitian serupa.

